

Kajian Potensi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

1. Pendahuluan.

Otonomi daerah mengharuskan setiap daerah untuk menggali segenap potensi yang dimilikinya dalam upaya meningkatkan pembangunan di daerah yang berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Terkait dengan pembangunan, permasalahan prioritas seringkali menjadi salah satu permasalahan bagi pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunannya. Selain itu, pada sisi lain di era globalisasi dan persaingan ekonomi global, peningkatan daya saing daerah menjadi krusial, mengingat keberhasilan (kelangsungan hidup) komunitas ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan yang cepat dan meningkatnya kompetisi pasar.

Oleh karena itu, setiap daerah perlu mengidentifikasi dan menganalisis potensi wilayah terutama berbasis keunggulan lokal. Identifikasi potensi wilayah merupakan aktivitas mengenal, memahami dan merinci secara keseluruhan potensi (SDA & SDM) yang dimiliki wilayah baik yang telah dimobilisir maupun yang belum dimobilisir yang dapat mendukung upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk di wilayah yang bersangkutan dan atau wilayah lain. Bagaimana suatu daerah melakukan penggalan atas sumber-sumber daya yang dimilikinya, sehingga daerah tersebut memiliki kemampuan untuk menjadi unggul.

Dengan menggunakan beberapa metode pendekatan berikut:

- a. Melakukan analisis dengan metode Location Quotient (LQ).
- b. Melakukan analisis pergeseran (Shift-Share)
- c. Melakukan analisis sumberdaya dan IPTEK.
- d. Melakukan analisis sinergitas kebijakan.
- e. Capital Output Ratio (COR)
- f. Analisis Skalogram
- g. Melakukan analisis homogenitas aktivitas.
- h. Melakukan analisis kesesuaian lahan.
- i. Melakukan analisis daya dukung lingkungan dan manajemen resiko.
- j. Melakukan analisis sistem transportasi (Origin Destination).

- k. Melakukan analisis pariwisata.
- l. Melakukan analisis SWOT.
- m. Menyusun sistem informasi geografis (SIG) hasil kajian potensi.

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah rincian semua kekayaan/sumberdaya baik fisik dan non fisik pada area (wilayah kecamatan tertentu) sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi kekuatan dan potensi untuk dapat mensejahterakan masyarakat. Dalam melakukan kajian potensi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal ini digunakan data primer yang diperoleh melalui survei lapangan maupun wawancara serta *focus group discussion (FGD)* maupun lam kajian ini data-data sekunder.

2. Gambaran Umum

Kecamatan Boja yang memiliki luas wilayah 64.11 km² atau sebesar 6.39% wilayah Kabupaten Kendal secara administratif. Kecamatan Boja Kabupaten Kendal terdiri dari 18 desa. Penggunaan terbesar tanah adalah untuk tanah pekarangan dan tanah sawah, masing-masing 31.84% dan 30.31%. Kecamatan Boja juga masih memiliki tanah tegalan yang cukup luas, 25.01% wilayah kecamatan. Tidak ada tanah yang digunakan untuk pengembangan tambak dan kolam.

Jumlah penduduk Kecamatan Boja pada tahun 2007 sebanyak 64.252 jiwa, meningkat menjadi 67.410 jiwa pada tahun 2008 dan mengalami penurunan pada tahun 2009 menjadi 67.347 jiwa. Selanjutnya meningkat lagi pada tahun 2010 dan 2011 menjadi 71,338 dan 71,417. Jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan cukup berimbang dengan penduduk perempuan cenderung lebih banyak. Mayoritas penduduk berumur 10 tahun ke atas bekerja disektor pertanian. Dari seluruh buruh pada berbagai lapangan usaha, sekitar 60% adalah buruh disektor pertanian. Sementara itu, dari seluruh pengusaha pada seluruh lapangan usaha sekitar 37% adalah pengusaha di sektor pertanian. Atau, sekitar 51.29% tenaga kerja bekerja di sektor pertanian yang terdiri dari 68.07% pengusana dan 44.53% sebagai buruh. Dengan melihat distribusi demikian dapat dikatakan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang harus dikembangkan di Kecamatan Boja karena kemampuannya menyerap tenaga kerja yang tinggi.

3. Potensi Kecamatan Boja Kabupaten Kendal.

3.1. Analisis Deskriptif.

- a. Tanaman Pangan; berbagai jenis tanaman pangan yang dikembangkan di wilayah kecamatan Boja antara lain padi yang meliputi padi sawah dan padi gogo, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah. Menurut informasi narasumber, di Kecamatan Boja juga memiliki potensi produksi Krai (Timun Kuning) dan Cabe merah panjang. Kecamatan Boja merupakan basis produksi tanaman pangan padi (padi sawah) dan ubi jalar. Sementara itu, desa-desa yang dapat digunakan sebagai basis pengembangan adalah desa Kaligading, Salamsari, Blimbing, Bebengan, Boja, Campurejo, Tampingan, Kliris, Pisigitan, Leban dan Banjarejo. Sementara itu, desa Purwogondo, Kaligading, Salamsari, Tampingan, Ngabean Puguh dan Banjarejo merupakan produk basis untuk Ubi Jalar.
- b. Tanaman Perkebunan; sumberdaya hayati tanaman perkebunan di Kecamatan Boja meliputi kelapa, cengkeh, kopi dan kapulogo. Kelapa merupakan sumberdaya hayati yang ada pada semua desa secara merata. Dalam hal potensi perkebunan, fenomena saat ini adalah adalah peralihan ladang jagung ke Tebu.
- c. Peternakan; Kambing, domba, sapi biasa, sapi perah dan kuda merupakan beberapa ernak besar yang ada di Kecamatan Boja. Populasi kambing mencapai lebih dari 60% populasi ternak besar. Pada urutan berikutnya adalah sapi besar dengan besar popupasi sekitar 14% populasi ternak. Hasil peternakan berupa telur yang banyak terdapat di Kecamatan Boja adalah telur ayam ras yang mencapai kisaran 99% jumlah Telor di Kecamatan. Dalam wilayah Kabupaten Kendal, ayam buras merupakan ternak basis. Kondisi demikian sejalan dengan banyaknya populasi ayam ras petelor yang mencapai kisaran 80% populasi unggas. Kambing juga merupakan basis di Kecamatan Boja. Selain Kambing, kecamatan Boja juga merupakan basis untuk domba. Berdasarkan hasil perhitungan LQ, ternak kambing merupakan produksi basis di desa Kaligading, Blimbing, Bebengan, Meteseh, Trisobo, Karangmanggis, Medono dan Banjarrejo.
- d. Pariwisata; Kecamatan Boja memiliki obyek wisata beberapa obyek wisata yang potensial yaitu :

- 1) Pemancingan dan wisata air di desa Ngabean yaitu obyek Wisata Nusantara.
- 2) Wisata Religi Makam Sunan Bromo di desa Bebengan
- 3) Makan Nyai Dapu di di desa Boja

3.2. Analisis Location Quotient (LQ)

- 1) Tanaman Pangan: Kecamatan Boja merupakan basis produksi tanaman pangan padi (padi sawah) dan ubi jalar. Sementara itu, desa-desa yang dapat digunakan sebagai basis pengembangan adalah desa Kaligading, Salamsari, Blimbing, Bebengan, Boja, Campurejo, Tampingan, Kliris, Pisigitan, Leban dan Banjarejo. Sementara itu, desa Purwogondo, Kaligading, Salamsari, Tampingan, Ngabean Puguh dan Banjarejo merupakan produk basis untuk Ubi Jalar. Selain tanaman pangan, Kecamatan Boja memiliki potensi tanaman perkebunan yang sudah cukup terkenal yaitu durian dan kopi.
- 2) Peternakan: Kambing juga merupakan basis di Kecamatan Boja. Selain Kambing, kecamatan Boja juga merupakan basis untuk domba, serta telur ayam buras.

3.3. Analisis Kesesuaian Lahan

Potensi-potensi yang ada di Kecamatan Boja pada dasarnya masih dikelola secara subsisten. Dalam survei lapangan yang dilakukan terungkap bahwa dalam mengelola potensi masyarakat belum berpikir bisnis atau komersial, tetapi lebih menekankan pada kecukupan pemenuhan kebutuhan keluarga. Teknologi yang digunakan adalah teknologi sederhana. Kondisi demikian dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah serta kecenderungan sifat penduduk desa yang menerima kondisi apa adanya. Dengan melihat potensi pertanian tanaman pangan dan populasi ternak besar yang berada di wilayah kecamatan Boja dapat dilihat bahwa pertanian tanaman pangan padi sawah dapat dikembangkan menjadi tanaman padi sawah organik. Selain itu, perlu dikembangkan berbagai macam produk yang berbasis sumberdaya yang ada sebagai produk yang mendukung pengembangan pariwisata. Sebagai contoh adalah pengembangan sentra durian. Pemerintah dapat berusaha mengupayakan agar durian dapat diproduksi sepanjang tahun dan merupakan produk kas Kecamatan Boja.

3.4. Analisis Sinergitas Kebijakan

Sinergitas kebijakan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan. Adanya sinergitas kebijakan akan menjadikan daya dorong pengembangan suatu wilayah akan menjadi lebih besar dan efisien. Berdasarkan survei dan informasi dari beberapa pemangku kepentingan, dalam pengembangan wilayah kecamatan tidak terdapat benturan kepentingan, namun demikian, tetap diperlukan koordinasi yang baik antar SKPD karena terdapat beberapa SKPD yang dapat mengambil peran dalam pengembangan suatu wilayah, misalnya dinas pertanian, dinas pariwisata, dinas perindustrian dan perdagangan, Bappeda dan lain lain. Sinergitas kebijakan dalam pengembangan wilayah Kecamatan Boja juga terjadi karena perencanaan di Tingkat kecamatan yang sesuai dengan potensi Kecamatan mengacu pada kebijakan di Tingkat Kabupaten Kendal dimana kebijakan ditingkat Kabupaten Kendal mengacu pada kebijakan tingkat propinsi Jawa Tengah.

3.5. Analisis Skalogram dan Infrastruktur Kecamatan Boja

Konsentrasi tertinggi fasilitas umum/sosial berada di desa Boja. Desa Boja memiliki semua fasilitas yang teridentifikasi dan menempati urutan pertama dalam hal ketersediaan fasilitas. Kondisi demikian mencerminkan bahwa berbagai fasilitas di Kecamatan Boja terkonsentrasi di Kota Kecamatan. Pada urutan berikutnya adalah desa Campurejo. Desa ini tidak memiliki semua fasilitas yang teridentifikasi namun dari jumlah ketersediaan fasilitas menempati urutan kedua. Desa Bebengan, Karangmanggis dan Ngabean juga merupakan desa yang didukung prasarana yang memadai.

Selain menempati urutan pertama dalam hal ketersediaan fasilitas sosial, seperti diketahui desa Boja juga didukung dengan adanya fasilitas ekonomi yang sangat baik, yakni keberadaan pasar Boja yang menjadi salah satu pusat perdagangan/sentra kegiatan ekonomi Kabupaten Kendal, perbankan, lembaga keuangan non bank/koperasi. Letak geografis yang berbatasan dengan kota Semarang merupakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan di Kecamatan Boja. Sebagai Hinterland Kota Semarang Kecamatan Boja memiliki aktivitas ekonomi yang relatif tinggi dibanding dengan kecamatan-kecamatan yang lain.

3.6. Analisis daya dukung lingkungan dan manajemen resiko Kecamatan Boja

Terkait dengan daya dukung lingkungan, secara fisik Kecamatan Boja yang dekat dengan kota Semarang didukung dengan kondisi jalan darat yang cukup baik. Daya dukung lingkungan non fisik adalah keterbukaan masyarakat dan keramahtamahan masyarakat.

Namun demikian, sebagaimana juga telah disebutkan dalam RPJP Kabupaten Kendal 2010 -2025, beberapa permasalahan yang dihadapi terkait dengan daya dukung lingkungan antara lain keinginan untuk memperoleh keuntungan ekonomi jangka pendek seringkali menimbulkan keinginan untuk mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan sehingga menurunkan kualitas dan kuantitas sumber daya alam dan lingkungan hidup, serta memperbesar risiko timbulnya korban akibat bencana alam. Selain itu, sering terjadi konflik pemanfaatan ruang antarsektor, contohnya konflik antara kehutanan dan pertambangan, perindustrian dan pertanian. Beberapa penyebab utama terjadinya permasalahan tersebut adalah :

- a) belum tepatnya kompetensi sumber daya manusia dalam bidang pengelolaan
- b) penataan ruang;
- c) rendahnya kualitas dari rencana tata ruang;
- d) belum diacunya peraturan perundang – perundangan penataan ruang sebagai payung kebijakan pemanfaatan ruang bagi semua sektor; dan
- e) lemahnya penerapan hukum berkenaan dengan pemanfaatan ruang dan penegakan hukum terhadap pelanggaran berkenaan dengan pemanfaatan ruang.

Sebagai catatan, terdapat kemungkinan risiko yang dihadapi dalam pengembangan wilayah yakni resistensi masyarakat untuk tetap berpikir subsisten. Hal demikian disebabkan karena adanya tekanan kebutuhan hidup sehari-hari. Risiko sosial yang akan terjadi ketika suatu wilayah dikembangkan adalah adanya perubahan pola perilaku masyarakat, khususnya pada masyarakat yang berada disekitar pengembangan obyek pariwisata.

3.7. Analisis Sistem Tranportasi Kecamatan Boja

Kondisi transportasi darat di Kecamatan Boja relatif baik. Banyak desa yang dapat diakses dengan kendaraan umum. Namun demikian terdapat desa yang tidak

didukung dengan akses kendaraan umum yang memadai. Desa yang paling banyak tersedia angkutan umum adalah desa Boja, desa Bebengan dan Desa Ngabean. Transportasi bis terbanyak ada di Desa Boja. Transportasi mobil pribadi termasuk kendaraan dinas banyak terdapat di Desa Boja, desa Campurejo, desa Ngabean dan Desa Tampingan. Kondisi jalan darat di Kecamatan Boja relatif memadai. Sepanjang 63.09% jalan di Kecamatan Boja adalah jalan beraspal dan dalam kondisi baik.

3.8. Analisis Pariwisata

Kecamatan Boja memiliki obyek wisata beberapa obyek wisata yang potensial yaitu :

- 1) Pemancingan dan wisata air di desa Ngabean yaitu obyek Wisata Nusantara.
- 2) Wisata Religi Makam Sunan Bromo di desa Bebengan
- 3) Makan Nyai Dapu di di desa Boja

Beberapa hal terkait dengan pengembangan pariwisata Kecamatan Boja adalah sebagai berikut:

- a. Accommodation:* Kecenderungan kunjungan pada ketiga obyek wisata yang diamati adalah *one day trip*. Oleh karena itu, kebutuhan akan ketersediaan hotel/penginapan pada lokasi wisata nampaknya belum menjadi hal yang mendesak.
- b. Accesibility:* Pada ketiga obyek wisata sudah dapat dijangkau dengan moda transportasi umum maupun dijangkau dengan kendaraan pribadi
- c. Attraction:* Daya tarik yang melekat pada obyek wisata Wisata Air Wisata Nusantara adalah Alam. Sementara itu, obyek wisata Makam Sunan Bromo dan Makam Nyai Dapu adalah wisata keagamaan/religi.
- d. Event* dan aktivitas pada obyek wisata sudah ada. Beberapa event yang dilestarikan sampai saat ini di Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal adalah Tradisi syawalan yang biasanya diisi dengan kirab budaya dengan mengarak gunung hasil bumi, serta iring-iringan remaja putri yang memerankan tokoh Nyai Pandansari. Warga saling berebut gunung, sebelum masuk ke makam Nyai Pandansari atau Nyai Dapu yang dikenal sebagai penyebar agama Islam di wilayah Boja.

- e. ***Ancillary Service:*** Sarana-sarana pendukung bagi keperluan para wisatawan, antara lain adanya restoran, telepon (wartel), *rest room*, pusat informasi maupun agen-agen perjalanan pada ketiga obyek wisata dapat dikatakan masih jauh dari memadai. Di sekitar obyek wisaa tidak ada aktifitas ekonomi yang memadai sebagai pendukung obyek wisata.

4. Analisis SWOT

4.1. Tanaman Pangan dan Holtikultura Kecamatan Boja

Evaluasi Faktor	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Keberagaman jenis tanaman pangan b. Ketersediaan lahan tanaman pangan memadai. c. Ketersediaan sumberdaya manusia d. Dukungan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Teknologi sederhana b. Pengelolaan bersifat subsisten c. Pengelolaan pasca panen untuk meningkatkan nilai tambah masih lemah d. Faktor kelembagaan petani termasuk sistem informasi manajemen e. Keterbatasan anggaran
Opportunity (Peluang)	Strategi “S – O”	Strategi “W – O”
<ul style="list-style-type: none"> a. Kebutuhan Permintaan tanaman pangan tinggi b. Pertumbuhan penduduk c. Perkembangan Tekonologi d. Kebijakan Pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan kegiatan agribisnis yang memberikan nilai tambah tinggi hasil-hasil tanaman pangan b. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan c. Melakukan promosi untuk mendatangkan pananam modal di bidang pertanian yang berbasis pada potensi sumberdaya lokal 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan penguasaan/adopsi teknologi tepat guna b. Membentuk kelompok usaha bersama petani/ membentuk kelompok tani c. Pemetaan sistem informasi manajemen maupun sistem informasi geografis d. Meningkatkan akses petani pada sumber-sumber pembiayaan

Threat (Ancaman)	Strategi “S – T”	Strategi “W – T”
a. Persaingan yang semakin tinggi b. Globalisasi dan Perdagangan bebas c. Alih fungsi lahan pada masa yang akan datang. d. Faktor perubahan iklim	a. Pengaturan/regulasi alih fungsi lahan pertanian b. Pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya pertanian c. Pengembangan pertanian organik	a. Meningkatkan kualitas Sumberdaya petani dan semua pemangku kepentingan b. Mengembangkan produk olahan pertanian untk meningkatkan nilai tambah c. Pengembangan teknologi tepat guna untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing d. Memberikan bantuan teknis kepada petani

4.2. Analisis SWOT Perkebunan Kecamatan Boja

Evaluasi Faktor	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
Faktor Internal	a. Tersedia banyak pohon kelapa yang tersebar di desa-desa b. Kepemilikan oleh masyarakat c. Keberagaman hasil perkebunan d. Ketersediaan lahan pengembangan	a. Kurang beragam b. Hasil dipengaruhi faktor iklim c. Kapasitas produksi relatif kecil d. Sulit memanfaatkan <i>economies of scale</i> karena skala produksi kecil e. Akses informasi pasar relatif rendah f. Pengelolaan produksi masih cenderung masih subsisten/orientasi bisnisnya rendah
Faktor Eksternal		

Opportunity (Peluang)	Strategi “S – O”	Strategi “W – O”
<ul style="list-style-type: none"> a. Dukungan Pemerintah b. Permintaan terhadap Gula kelapa untuk pasar lokal dan pasar ekspor tinggi c. Peluang informasi pasar semakin besar dengan pemanfaatan <i>Information Communication Technology (ICT)</i> d. Peluang pemanfaatan online business e. Dukungan kebijakan pengembangan Industri nasional berbasis gula kelapa oleh pemerintah dalam pengembangan sentra IKM 	<ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan keahlian pelaku IKM Makanan dan Minuman berorientasi ekspor skala Industri Rumah tangga serta kemampuan manajemen perusahaan b. Pendampingan secara langsung baik pendampingan teknis maupun tenaga ahli. c. Pembentukan kelompok usaha bersama/penguatan kelompok d. Peningkatan penguasaan teknologi informasi dan fasilitasi infrastruktur. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengayaan terhadap para pelaku IKM Makanan dan Minuman yang berorientasi ekspor dengan pengetahuan tentang standardisasi produk. b. Fasilitasi pembentukan jejaring untuk meningkatkan akses pasar c. Pendampingan manajemen dan <i>capacity building</i> pelaku usaha untuk dapat meningkatkan nilai tambah serta pengetahuan bisnis d. Peningkatan akses informasi pasar
Threat (Ancaman)	Strategi “S – T”	Strategi “W – T”
<ul style="list-style-type: none"> a. Perekonomian global yang fluktuatif b. Adanya kemungkinan produk yang sama (berbasis gula kelapa) dari negara lain yang juga berkembang. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Modernisasi proses/peralatan produksi berbasis kelapa b. Meningkatkan efisiensi sehingga daya saing meningkat c. Memperkuat struktur permodalan, jalur distribusi serta aspek manajemen yang lainnya d. Peningkatan kegiatan promosi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitasi standardisasi kualitas bahan baku b. Peningkatan mutu produk c. Pengembangan klaster untuk meningkatkan dan kerjasama dalam IKM untuk meningkatkan pemanfaatan <i>economies of scale</i>.

4.3. Analisis SWOT Pariwisata Kecamatan Boja

Evaluasi Faktor	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>a. Potensi obyek wisata berdekatan</p> <p>b. Aksesibilitas memadai</p> <p>c. Memiliki sarana dan prasarana yang mendukung seperti perbankan, akomodasi dekat dengan Kendal atau kota Semarang</p> <p>e. Dukungan pemerintah</p> <p>f. Kultur sesuai dengan jenis wisata yang dikembangkan (wisata religi)</p>	<p>a. Belum di kelola dengan baik</p> <p>b. Belum begitu dikenal</p>
Opportunity (Peluang)	Strategi “S – O”	Strategi “W – O”
<p>a. Berbatasan dengan Kota Semarang</p> <p>b. Pertumbuhan penduduk</p> <p>c. Daya beli masyarakat semakin tinggi</p>	<p>a. Pengembangan kawasan wisata</p> <p>b. Melakukan promosi untuk mendatangkan pananam modal untuk mengembangkan obyek wisata</p>	<p>a. Promosi</p> <p>b. Pemetaan sistem informasi manajemen maupun sistem informasi Geografis</p>
Threat (Ancaman)	Strategi “S – T”	Strategi “W – T”
<p>a. Perubahan perilaku masyarakat yang lebih suka berekreasi dengan cara “shopping”</p> <p>b. Persaingan dengan daerah lain untuk jenis obyek wisata yang sama</p>	<p>a. Positioning obyek wisata</p> <p>b. Mengembangkan keunikan yang menjadi pembeda dengan obyek wisata yang sama di daerah lain</p>	<p>Bekerjasama dengan <i>travel agent</i> dan <i>tour</i> untuk menyusun paket wisata</p>

4.4. Analisis SWOT Industri Kecamatan Boja

Evaluasi Faktor	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<ul style="list-style-type: none"> g. Dukungan sumberdaya h. Berbasis sumberdaya lokal 	<ul style="list-style-type: none"> c. Belum terkenal d. Skala industri rumah tangga e. Manajemen perusahaan lemah f. Akses modal dan pasar rendah g. Mutu produk belum terstandarisasi
Opportunity (Peluang)	Strategi “S – O”	Strategi “W – O”
<ul style="list-style-type: none"> a. Pertumbuhan penduduk b. Daya beli masyarakat semakin tinggi c. Permintaan makanan olahan yang cenderung meningkat d. Terbukanya pasar ekspor e. Ketersediaan SDM angkatan kerja yang belum terdayagunakan secara optimal 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitasi informasi pasar b. Fasilitasi modal c. Mengembangkan industri makanan olahan yang berorientasi ekspor 	<ul style="list-style-type: none"> a. Promosi b. Penguatan kelembagaan pelaku usaha dngan membentuk usaha bersama c. Pelatihan pengembangan produk
Threat (Ancaman)	Strategi “S – T”	Strategi “W – T”
<ul style="list-style-type: none"> c. Persaingan industri d. Standarisasi yang semakin ketat e. Isu lingkungan f. Kepercayaan terhadap produk IKM dalam negeri cenderung masih rendah 	<ul style="list-style-type: none"> c. Bimbingan Teknis/pendampingan d. Peningkatan pengetahuan pelaku usaha tentang pasar 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bimbingan teknis b. Pelatihan ketrampilan pelaku pasar untuk mengembangkan produk

5. Prioritas Wilayah Pengembangan Potensi Kecamatan

Berbagai ragam sumberdaya hayati dan sumberdaya alam lainnya serta pariwisata menunjukkan bahwa Kecamatan Boja memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan. Agar upaya pengembangan dapat dilakukan secara terfokus, maka pemerintah perlu menentukan titik-titik lokasi sebagai prioritas wilayah pengembangan. Pada tabel 1 berikut disajikan beberapa titik lokasi sebagai pengembangan. Penentuan titik lokasi pengembangan dalam identifikasi potensi ini tidak hanya mendasarkan pada satu dasar atau satu alat analisis tertentu, tetapi dengan mempertimbangkan beberapa hasil analisis yang digunakan dalam kajian ini.

Tabel 1
Titik-titik Lokasi Prioritas Pengembangan Boja

Sektor/Subsektor	Jenis Potensi	Titik Lokasi Pengembangan	Keterangan
Tanaman pangan	Padi	Ngabean, Boja, Campurejo,	Merupakan produk basis Kecamatan, pemilihan lokasi prioritas didasarkan pada LQ, merupakan 3 desa dengan luas lahan hasil padi terbesar dan tren pertumbuhan tinggi.
	Ubi Jalar	Kaligading, Salamsari, Ngabean	Merupakan produk basis Kecamatan, pemilihan lokasi didasarkan pada LQ, merupakan Produk Basis Desa, merupakan 3 desa dengan luas lahan hasil padi terbesar dan tren pertumbuhan tinggi.
Perkebunan	Durian	Banjarejo, Ngabean	Sentra Durian
	Kopi	Medono	Sentra Kopi
Ternak Besar	Kambing	Blimbing, Bebengan, Pisigitan	Merupakan produk basis Kecamatan, pemilihan lokasi didasarkan pada LQ, jumlah populasi.
Unggas	Ayam Petelor	Salamsari, Meteseh, Ngabean	Merupakan produk basis Kecamatan, pemilihan lokasi didasarkan pada LQ, jumlah populasi
	Ayam Kampung	Salamsari, Meteseh, Ngabean	Merupakan produk basis Kecamatan, pemilihan lokasi didasarkan pada LQ, jumlah populasi
Perikanan		Purwogondo	Telah terdapat balai Benih Ikan
Pariwisata	Makam Sunan Bromo	Bebengan	-
	Makam Nyai Dapu	Boja	-

Sektor/Subsektor	Jenis Potensi	Titik Lokasi Pengembangan	Keterangan
	Wisata Air Nusantara	Ngabean	-
	Pemancingan	Boja, Meteseh, , Ngabean	
Industri	Cor Logam	Campurejo	Sudah eksis namun masih memerlukan beberapa fasilitas
	Genteng	Meteseh	Sentra
	Cripping Singkong		

6. Arah Kebijakan.

Dengan temuan tersebut maka, arah kebijakan, sasaran. Program serta kegiatan yang sesuai dengan permasalahan dapat disusun sebagai berikut:

Tabel 2.
Arah Kebijakan dan sasaran

Permasalahan Umum Pengembangan Potensi Wilayah	Arah Kebijakan umum	Sasaran
Tanaman Pangan, hortikultura dan Perkebunan		
<ul style="list-style-type: none"> a. Teknologi sederhana b. Pengelolaan pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang bersifat bersifat subsisten c. Pengelolaan pasca panen untuk meningkatkan nilai tambah masih lemah d. Sistem kelembagaan petani lemah e. Sistem informasi manajemen lemah f. Keterbatasan anggaran g. Ancaman alih fungsi lahan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan pertanian tanaman pangan dan hortikultura serta perkebunan diarahkan pada pemberdayaan petani sebagai subyek yang memiliki peran strategis sehingga mampu secara mandiri mampu berinisiatif dan berinovasi b. Menghambat alih fungsi lahan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatnya penguasaan teknologi tepat guna b. Meningkatnya produktivitas hasil tanaman pangan dan hortikultura yang dapat digunakan untuk kepentingan komersial (tidak subsisten) c. Meningkatnya nilai tambah hasil pertanian dengan semakin beragamnya produk olahan (tidak hanya menjual prod. primer) d. Meningkatnya sistem kelembagaan petani

Permasalahan Umum Pengembangan Potensi Wilayah	Arah Kebijakan umum	Sasaran
		e. Meningkatnya ketersediaan informasi serta aksesnya f. Meningkatnya akses petani terhadap berbagai sumber pembiayaan
Pariwisata		
a. Belum di kelola dengan baik b. Belum begitu dikenal c. Kurangnya pemandu/penunjuk arah d. Kurangnya dukungan even e. Kurangnya fasilitas pendukung lain	Pengembangan kawasan wisata	Terbentuknya kawasan wisata Boja
Industri		
1. Kualitas/mutu produk 2. Skala usaha kecil 3. Keterbatasan Modal 4. Lemahnya jejaring/kemitraan 5. Sistem manajemen lemah	Peningkatan mutu produk, penguatan kelembagaan dan pembentukan jejaring	a. Meningkatnya mutu produksi b. Meningkatnya kapasitas Produksi c. Meningkatnya kemampuan permodalan d. Meningkatnya/semakin luasnya jejaring yang mendukung perluasan pasar maupun akses modal e. Sistem manajemen yang semakin baik

Tabel 3.
Program dan Kegiatan

Program dan Kegiatan Bidang Pembangunan	SKPD Terkait
Pertanian	
Program Peningkatan Kesejahteraan Petani	
Pelatihan petani dan pelaku agribisnis	
Penyuluhan dan pendampingan petani dan pelaku agrobisnis	
Peningkatan kemampuan lembaga petani	
Peningkatan sistem insentif dan disinsentif bagi petani/kelompok tani	
Penyuluhan dan bimbingan pemanfaatan dan produktivitas lahan tidur	
Program Peningkatan Ketahanan Pangan pertanian/perkebunan	
Penyusunan data base potensi produk pangan	
Analisis dan penyusunan pola konsumsi dan suplai pangan	
Pemanfaatan perkarangan untuk pengembangan pangan	
Pemantauan dan analisis akses pangan masyarakat	
Pemantauan dan analisis akses harga pangan pokok	
Penanganan pasca panen dan pengolahan hasil pertanian	
Pengembangan intensifikasi tanaman padi, palawija	
Pengembangan diversifikasi tanaman	
Pengembangan lumbung pangan desa	
Pengembangan model distribusi pangan yang efisien	
Pengembangan perbinihan/perbibitan	
Pengembangan sistem informasi pasar	
Koordinasi perumusan kebijakan pertanahan dan infrastruktur pertanian dan perdesaan	
Penelitian dan pengembangan sumber daya pertanian	
Penelitian dan pengembangan teknologi bioteknologi	
Penelitian dan pengembangan teknologi budi daya	
Penelitian dan pengembangan teknologi pasca panen	
Peningkatan produksi, produktivitas dan mutu produk perkebunan, produk pertanian	
Penyuluhan sumber pangan alternative	
	Dinas Pertanian (leading untuk pertanian), Disperindag, Bappeda, Disnakertrans

Program dan Kegiatan Bidang Pembangunan	SKPD Terkait
Monitoring, evaluasi dan pelaporan	
Program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/perkebunan	
Penelitian dan pengembangan pemasaran hasil produksi pertanian/perkebunan	
Fasilitasi kerjasama regional/nasional/internasional penyediaan hasil produksi pertanian/perkebunan komplementer	
Pembangunan sarana dan prasarana pasar kecamatan/perdesaan produksi hasil pertanian/perkebunan	
Pembangunan pusat-pusat etalase/eksibisi/promosi atas hasil produksi pertanian/perkebunan	
Pemeliharaan rutin/berkala sarana dan prasarana pasar kecamatan/perdesaan produksi hasil pertanian/perkebunan	
Promosi atas hasil produksi pertanian/perkebunan unggul daerah	
Penyuluhan pemasaran produksi pertanian/perkebunan guna menghindari tengkulak dan sistem ijon	
Pembangunan pusat-pusat penampungan produksi hasil pertanian/perkebunan masyarakat yang akan dipasarkan	
pengolahan informasi permintaan pasar atas hasil produksi pertanian/perkebunan masyarakat	
Penyuluhan distribusi pemasaran atas hasil produksi pertanian/perkebunan masyarakat	
Penyuluhan kualitas dan teknis kemasan hasil produksi pertanian/perkebunan yang akan dipasarkan	
Monitoring, evaluasi dan pelaporan	
Program peningkatan penerapan teknologi pertanian/perkebunan	
Penelitian dan pengembangan teknologi pertanian/perkebunan tepat guna	
Pengadaan sarana dan prasarana teknologi pertanian/perkebunan tepat guna	
Pemeliharaan rutin/berkala sarana dan prasarana teknologi pertanian/perkebunan tepat guna	
Kegiatan penyuluhan penerapan teknologi pertanian/perkebunan tepat guna	
Pelatihan dan bimbingan pengoperasian teknologi pertanian/perkebunan tepat guna	
Pelatihan penerapan teknologi pertanian/perkebunan modern bercocok tanam	

Program dan Kegiatan Bidang Pembangunan	SKPD Terkait
Monitoring, evaluasi dan pelaporan	
Program peningkatan produksi pertanian/perkebunan	
Penyuluhan peningkatan produksi pertanian/perkebunan	
Penyediaan sarana produksi pertanian/perkebunan	
Pengembangan bibit unggul pertanian/perkebunan	
Sertifikasi bibit unggul pertanian/perkebunan	
Penyusunan kebijakan pencegahan alih fungsi lahan pertanian	
Monitoring, evaluasi dan pelaporan	
Program pemberdayaan penyuluh pertanian/perkebunan lapangan	
Peningkatan kapasitas tenaga penyuluh pertanian/perkebunan	
Peningkatan kesejahteraan tenaga penyuluh pertanian/perkebunan	
Penyuluhan dan pendampingan bagi pertanian/perkebunan	
Pariwisata	
Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata	
Analisa pasar untuk promosi dan pemasaran objek pariwisata	
Peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata	
Pengembangan jaringan kerja sama promosi pariwisata	
Koordinasi dengan sektor pendukung pariwisata	
Pelaksanaan promosi pariwisata nusantara di dalam dan di luar negeri	
Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pengembangan pemasaran pariwisata	
Pengembangan Statistik Kepariwisata	
Pelatihan pemandu wisata terpadu	
Program Pengembangan Destinasi Pariwisata	
Pengembangan objek pariwisata unggulan	
Peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata	
Pengembangan jenis dan paket wisata unggulan	
Pelaksanaan koordinasi pembangunan objek pariwisata dengan lembaga/dunia usaha	
Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pengembangan destinasi pemasaran pariwisata	
Pengembangan daerah tujuan wisata	
Pengembangan, sosialisasi, dan penerapan serta	
	Dinas pariwisata (leading), Bappeda, dinas tenaga kerja (untuk penyediaan tenaga kerja terampil), dinas perhubungan. Bapermas

Program dan Kegiatan Bidang Pembangunan	SKPD Terkait
pengawasan standardisasi	
Program Pengembangan Kemitraan	
Pengembangan dan penguatan, informasi dan database	
Pengembangan dan penguatan litbang, kebudayaan dan pariwisata	
Pengembangan SDM di bidang kebudayaan dan pariwisata bekerjasama dengan lembaga lainnya	
Fasilitasi pembentukan forum komunikasi antar pelaku industri pariwisata dan budaya	
Pelaksanaan koordinasi pembangunan kemitraan pariwisata	
Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program peningkatan kemitraan	
Pengembangan sumber daya manusia dan profesionalisme bidang pariwisata	
Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan kemitraan pariwisata	
Monitoring, evaluasi dan pelaporan	
Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Industri	
Program penciptaan iklim Usaha Kecil Menengah yang kondusif	Disyankop dan UKM (leading SKPD). Disperindag, Disnakertrans, Bappeda
Penyusunan kebijakan tentang Usaha Kecil Menengah	
Sosialisasi kebijakan tentang Usaha Kecil Menengah	
Fasilitasi kemudahan formalisasi badan Usaha Kecil Menengah	
Pendirian unit penanganan pengaduan	
Pengkajian dampak regulasi/ kebijakan nasional	
Perencanaan, koordinasi dan pengembangan Usaha Kecil Menengah	
Pengembangan jaringan infrastruktur Usaha Kecil Menengah	
Fasilitasi pengembangan Usaha Kecil Menengah	
Fasilitasi Permasalahan proses produksi Usaha Kecil Menengah	
Pemberian Fasilitasi Pengamanan kawasan Usaha Kecil Menengah	
Monitoring, evaluasi dan pelaporan	
Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah	
Fasilitasi pengembangan inkubator teknologi dan bisnis	
Memfasilitasi peningkatan kemitraan investasi Usaha Kecil Menengah dengan perusahaan asing	

Program dan Kegiatan Bidang Pembangunan	SKPD Terkait
Memfasilitasi peningkatan kemitraan usaha bagi Usaha Mikro Kecil Menengah	
Peningkatan kerjasama di bidang HAKI	
Fasilitasi Pengembangan sarana promosi hasil produksi	
Penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan	
Pelatihan manajemen pengelolaan koperasi/ KUD	
Sosialisasi HAKI kepada Usaha Mikro Kecil Menengah	
Sosialisasi dan pelatihan pola pengelolaan limbah industri dalam menjaga kelestarian kawasan Usaha Mikro Kecil Menengah	
Monitoring, evaluasi dan pelaporan	
Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah	
Sosialisasi dukungan informasi penyediaan permodalan	
Pengembangan klaster bisnis	
Koordinasi pemanfaatan fasilitas pemerintah untuk Usaha Kecil Menengah dan Koperasi	
Koordinasi penggunaan dana pemerintahan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah	
Pemantauan pengelolaan penggunaan dana pemerintah bagi Usaha Mikro Kecil Menengah	
Pengembangan sarana pemasaran produk Usaha Mikro Kecil Menengah	
Peningkatan jaringan kerjasama antar lembaga	
Penyelenggaraan pembinaan industri rumah tangg, industri kecil dan industri menengah	
Penyelenggaraan promosi produk Usaha Mikro Kecil Menengah	
Pengembangan Kebijakan dan program peningkatan ekonomi lokal	
Monitoring, evaluasi dan pelaporan	
Dst.....	
Program Peningkatan Kualitas Kelembagaan Koperasi	
Koordinasi pelaksanaan kebijakan dan program pembangunan koperasi	
Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan perkoperasian	
Pembangunan sistem informasi perencanaan pengembangan Perkoperasian	
Sosialisasi prinsip-prinsip pemahaman perkoperasian	
Permbinaan, pengawasan dan penghargaan koperasi berprestasi	

Program dan Kegiatan Bidang Pembangunan	SKPD Terkait
Peningkatan dan pengembangan jaringan kerjasama usaha koperasi	
Penyebaran model-model pola pengembangan koperasi	
Rintisan penerapan teknologi sederhana/ manajemen modern pada jenis-jenis usaha koperasi	
Monitoring, evaluasi dan pelaporan	
Perindustrian	
Program peningkatan Kapasitas Iptek Sistem Produksi	Disperindag (leading SKPD). Disnakertrans, Bappeda, Disyankop dan UKM
Koordinasi modal ventura bagi industri berbasis teknologi	
Pelayanan pengembangan modal ventura dan inkubator	
Pengembangan Infrastruktur kelembagaan standarisasi	
Pengembangan kapasitas pranata pengukuran, standarisasi, pengujian dan kualitas	
Pengembangan sistem inovasi teknologi industry	
Penguatan kemampuan industri berbasis teknologi	
Program Pengembangan Industri Kecil dan Menengah	
Fasilitasi bagi industri kecil dan menengah terhadap pemanfaatan sumber daya	
Pembinaan industri kecil dan menengah dalam memperkuat jaringan klaster industri	
Penyusunan kebijakan industri terkait dan industri penunjang industri kecil dan menengah	
Pemberian kemudahan izin usaha industri kecil dan menengah	
Pemberian fasilitas kemudahan akses perbankan bagi industri kecil dan menengah	
Fasilitasi kerjasama kemitraan industri mikro, kecil dan menengah dengan swasta	
Program Peningkatan Kemampuan Teknologi Industri	
Pembinaan kemampuan teknologi industry	
Pengembangan dan pelayanan teknologi industry	
Perluasan penerapan SNI untuk mendorong daya saing industri manufaktur	
Perluasan penerapan standar produk industri manufaktur	
Program Penataan Struktur Industri	
Kebijakan keterkaitan industri hulu-hilir	
Penyediaan sarana maupun prasarana klaster industri	
Pembinaan keterkaitan produksi industri hulu hingga ke hilir	

Program dan Kegiatan Bidang Pembangunan	SKPD Terkait
Program Pengembangan sentra-sentra industri potensial	
Pembangunan akses transportasi sentra-sentra industri potensial	
penyediaan sarana informasi yang dapat diakses masyarakat	

6. Penutup.

Otonomi daerah mengharuskan setiap daerah untuk menggali segenap potensi yang dimilikinya dalam upaya meningkatkan pembangunan di daerah yang berujung pada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Terkait dengan pembangunan, permasalahan prioritas seringkali menjadi salah satu permasalahan bagi pemerintah daerah dalam merencanakan pembangunannya. Selain itu, pada sisi lain di era globalisasi dan persaingan ekonomi global, peningkatan daya saing daerah menjadi krusial, mengingat keberhasilan (kelangsungan hidup) komunitas ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan yang cepat dan meningkatnya kompetisi pasar. Agar memiliki basis dan dukungan yang kuat serta berkesinambungan, pengembangan wilayah hendaknya sesuai dengan potensi wilayah itu sendiri.